

**TOR-TOR TEPAK PADA UPACARA ADAT PERKAWINAN
HORJA GODANG MASYARAKAT MANDAILING
DI LABUHAN BATU**

Fitriani Pohan
Program Studi Tari – Jurusan Sendratasik
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Salah satu bentuk seni tari yang terdapat pada masyarakat Mandailing adalah tari (*tor-tor*) yang dilakukan pada upacara adat perkawinan, salah satunya adalah *Tor-tor Tepak*. *Tor-tor Tepak* dilakukan pada saat upacara perkawinan *Horja Godang Haroan Boru* (datangnya pengantin/*Horja Godang* untuk Perkawinan). *Tor-tor Tepak* adalah jenis tari persembahan atau tari pembuka untuk sidang adat pada masyarakat Mandailing yang dilaksanakan pada saat upacara perkawinan *Horja Godang Haroan Boru*, yang dilaksanakan selama tiga hari tiga malam, atau tujuh hari tujuh malam pada zaman dahulu dan diwajibkan untuk menyembelih kerbau atau lembu, namun karena perkembangan zaman dan faktor lainnya, sekarang *Horja Godang Haroan Boru* lebih sering dilaksanakan selama paling lama tiga hari tiga malam.

Kata Kunci : Tor-tor, upacara perkawinan, Horja Gondang Haroan Boru

Pendahuluan

Keanekaragaman suku bangsa dan budaya yang dimiliki oleh setiap bangsa merupakan kebanggaan yang luar biasa bagi bangsanya sendiri. Begitu juga dengan keanekaragaman suku bangsa dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang pantas mendapat perhatian dari mata dunia. Adanya kebudayaan dikarenakan adanya dukungan dari masyarakatnya yang dijadikan sebagai pedoman dan pondasi dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, suatu kebudayaan juga dapat terbentuk karena adanya akal sehat manusia yang melahirkan pemikiran-pemikiran yang dianggap benar dan diwujudkan kedalam suatu hasil karya. Adapun unsur-unsur dari kebudayaan

tersebut adalah sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan.

Kebudayaan adalah hasil karya manusia yang terbentuk dari suatu kesatuan masyarakat, sedangkan kesenian merupakan salah satu tiang yang menopang keberadaan masyarakat dalam berbagai upacara-upacara yang terdapat ditengah-tengah masyarakat seperti upacara keagamaan (religi), upacara adat perkawinan, upacara adat kematian, upacara muda-mudi, upacara pemberian nama, upacara masuk rumah baru dan berbagai macam aktifitas masyarakat lainnya. Kesenian merupakan sarana

komunikasi baik dengan warga masyarakat maupun alam semesta.

Kesenian juga merupakan salah satu produk budaya yang dalam kehidupannya selalu tidak pernah lepas dari masyarakat. Kesenian merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam kebudayaan. Jadi, kesenian adalah aktifitas dari masyarakat itu sendiri yang hidup dan berkembang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Wardana (1987 :5) “ Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia”. Dengan demikian masyarakat memegang peranan penting dalam penyangga kebudayaan, salah satunya adalah seni tari.

Sesuai dengan penjelasan di atas, kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang sangat penting bagi masyarakat setiap suku atau etnis, begitu juga dengan masyarakat Mandailing yang merupakan salah satu suku yang ada di Sumatera Utara yang memiliki kesenian dengan ciri khasnya sendiri yang disesuaikan dengan sistem kekerabatan, norma dan adat-istiadatnya. Kesenian bagi masyarakat Mandailing tentu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik itu seni tari, seni musik, seni anyam, dan lain-lain. Salah satu seni yang terdapat pada masyarakat Mandailing adalah seni tari yang dilakukan pada upacara adat, yaitu *Tor-tor* yang berperan penting pada upacara adat perkawinan, salah satu di antaranya adalah *Tor-tor Tepak*. *Tor-tor Tepak* dilakukan pada saat upacara perkawinan *Horja Godang Haroan Boru* (datangnya pengantin/ *Horja Godang* untuk Perkawinan). *Tor-tor Tepak* adalah suatu jenis tari persembahan atau tari pembuka untuk sidang adat pada masyarakat

Mandailing yang dilaksanakan pada saat upacara perkawinan *Horja Godang Haroan Boru*, yang dilaksanakan selama tiga hari tiga malam, atau tujuh hari tujuh malam pada zaman dahulunya dan diwajibkan untuk menyembelih kerbau atau lembu, namun karena perkembangan zaman dan faktor lainnya, sekarang *Horja Godang Haroan Boru* lebih sering dilaksanakan selama tiga hari tiga malam bahkan tidak sampai.

Pembahasan

A. Masyarakat di Labuhan Batu

Masyarakat adalah *sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama*. Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan, dan sebagainya. Manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Interaksi sosial dilaksanakan secara berkesinambungan oleh masyarakatnya. Labuhan Batu juga memiliki kelompok masyarakat yang selalu ingin berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Hubungan interaksi pada masyarakat Labuhan Batu ditopang oleh beberapa hal, di antaranya adalah :

1. Agama

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan, dan merupakan cara berbakti kepada Tuhan. Agama merupakan lembaga atau institusi penting yang mengatur kehidupan rohani manusia. Agama yang dianut penduduk Kabupaten Labuhan Batu adalah agama Islam (83, 71 %), diikuti dengan Kristen Protestan (13, 08 %), Katolik (2, 10

%), Hindu (0,06%), Budha (0,01%), dan lainnya (0,04%). Dengan demikian, agama terbesar yang dianut masyarakat Labuhan Batu adalah agama Islam.

2. Mata pencaharian

Kabupaten Labuhan Batu merupakan salah satu perkebunan terbesar di Sumatera Utara. Komoditi terbesar dihasilkan kabupaten Labuhan Batu adalah Kelapa sawit. Selain perkebunan sawit, perkebunan karet juga banyak sekali terdapat di kabupaten Labuhan Batu. Bukan itu saja persawahan, kebun coklat dan kebun kopi juga merupakan potensi daerah kabupaten Labuhan Batu. Banyak juga masyarakat Labuhan Batu yang beternak, yaitu diantaranya ternak kerbau/lembu, ternak kambing, ternak ikan, dan ternak ayam potong.

Jumlah pencari kerja yang terdaftar di dinas tenaga kerja kabupaten Labuhan Batu pada tahun 2008 (setelah pemekaran) adalah 1.537 orang, yang terdiri dari 548 tenaga kerja laki-laki dan 989 tenaga kerja perempuan. Sebagian besar dari pencari kerja yang terdaftar tersebut tamat sarjana muda 760 orang (49,45%), kemudian SLTA umum/kejuruan lainnya yaitu 389 orang (25,31%), Sarjana 379 orang (24,66%), tamat SLTP umum/ sederajat 9 orang (0,58%), sedangkan tamat SD tidak ada (0,00%).

3. Keadaan Penduduk

Berdasarkan hasil sensus penduduk setelah pemekaran (data diperoleh dari Disporabudpar), penduduk kabupaten Labuhan Batu berjumlah 409.097 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di kecamatan Rantau Utara yaitu sebanyak 79.070 jiwa dengan kepadatan penduduk 703,

03 jiwa per KM², sedangkan penduduk paling sedikit berada di kecamatan Panai Tengah sebanyak 30.831 jiwa dengan kepadatan penduduk 63,73 jiwa per KM². Kecamatan Rantau Selatan merupakan kecamatan yang paling padat penduduknya dengan kepadatan 806,34 jiwa per KM² dan kecamatan Panai Tengah merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk terkecil yaitu sebesar 63,73 jiwa per KM².

Jumlah penduduk kabupaten Labuhan Batu dengan jenis kelamin perempuan lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Pada tahun 2008 jumlah penduduk laki-laki sebesar 206.183 jiwa, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 202.914 jiwa dengan rasio jenis kelamin sebesar 101,61 (%). Penduduk kabupaten Labuhan Batu mayoritas bersuku bangsa Batak (45,50%), diikuti dengan suku Jawa (44,83%), Melayu (3,85%), Minang (0,81%), Aceh (0,21%) dan lainnya (4,80%).

B. Sistem Kekerabatan Etnis Mandailing di Labuhan Batu

Ada dua bentuk kekerabatan bagi suku Mandailing, yakni berdasarkan garis keturunan (*genealogi*) dan berdasarkan sosiologis. Bentuk kekerabatan berdasarkan garis keturunan (*genealogi*) terlihat dari silsilah marga, dimana semua suku bangsa Mandailing memiliki marga. Sedangkan kekerabatan berdasarkan sosiologis terjadi melalui perjanjian (antar marga tertentu) maupun karena perkawinan. Dalam tradisi Mandailing, yang menjadi kesatuan adat adalah ikatan sedarah dalam marga, misalnya marga Pohan kesatuan adatnya adalah marga *Pohan, Simanjuntak, Siahaan, Nasution*. Dalam adat-istiadat Mandailing, sangat tidak diperbolehkan satu marga mengikat hubungan perkawinan dengan

yang satu marganya, karena saudara se marga sudah dianggap seperti saudara kandung sendiri.

Sistem kekerabatan menjadi hal yang utama pada masyarakat Mandailing, karena menempatkan posisi seseorang secara pasti sejak dilahirkan hingga meninggal. Nilai inti kekerabatan masyarakat Mandailing terwujud dalam *Dalihan Na Tolu*. Hubungan kekerabatan tersebut terlihat pada tutur sapa baik karena pertautan darah ataupun pertalian perkawinan. Sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* merupakan suatu warisan budaya dari leluhur yang di dalamnya terkandung nilai-nilai filosofis yang sangat kaya.

Secara *etimologis*, *Dalihan* artinya tungku batu (tungku batu penyanggah yang menjadi tempat tumpuan periuk/ kuali untuk memasak), sedangkan *Natolu* artinya yang terdiri atas tiga (batu penyanggah). Jadi, *Dalihan Na Tolu* secara sederhana dapat diartikan sebagai tungku yang terdiri atas tiga batu penyanggah. Tiga batu penyanggah itu tampil sebagai pondasi dari setiap proses interaksi satu sama lain dalam hidup bersama. Ibarat tiga tungku yang menyanggah beban di atasnya secara erat dan menyatu. Adapun tiga posisi yang terkandung dalam *Dalihan Na Tolu* tersebut adalah:

- a. *Kahanggi*, yaitu: kerabat langsung dari setiap orang Mandailing yang berasal dari Ayah yang sama atau memiliki marga yang sama sekali pun tidak berasal dari Ayah yang sama. *Kahanggi* merupakan kelompok yang terdiri atas orang-rang yang memiliki satu marga yang sama.
- b. *Anak Boru*, adalah sebutan kepada pihak yang memperisteri anak perempuan dari setiap keluarga orang Mandailing. *Boru*

dalam bahasa Mandailing berarti Anak Perempuan. Dalam konteks ini, *boru* tidak diartikan semata-mata hanya sebagai penunjuk jenis kelamin, tetapi ingin menunjukkan pihak yang memperisteri anak perempuan etnis Mandailing.

- c. *Mora*, yang dimaksud dengan *mora* adalah: keluarga dari istri (pemberi isteri), yakni orang tua kandung dari istri dan juga semua orang Mandailing yang memiliki marga yang sama dengan marga istri, yaitu : orang tua, Kakak atau Adik laki-laki dari istri serta semua orang Mandailing yang memiliki marga yang sama dengan nama marga dari istri.

Kekerabatan dalam masyarakat Mandailing sangat terjalin dengan baik, setiap satu pihak sangat menghormati pihak-pihak lainnya, misalnya pihak *suhut* sangat hormat kepada *moranya* (besan).

C. Struktur penyelenggaraan Upacara Adat Perkawinan *Horja Godang*

Pada dasarnya masyarakat Mandailing mengenal ada lima jenis pesta *Horja Godang*, yaitu: (1) *Horja Godang Haroan Boru* (datangnya pengantin/*Horja Godang* untuk Perkawinan), (2) *Masuk Bagas Na Imbaru* (memasuki rumah baru), (3) *Manghagodangkon Anak Tubu* (memberi nama anak yang baru lahir), (4) *Martabal Huta* (membuka kampung yang baru), dan (5) *Mananom Raja Nameta* (menguburkan Raja yang telah meninggal). Dari ke-lima bentuk *Horja Godang* tersebut, *Mananom Raja Nameta* (menguburkan Raja yang telah meninggal) tidak pernah dilaksanakan lagi oleh masyarakat Mandailing karena bertentangan dengan syaria'at agama Islam yang merupakan agama terbesar pada etnis Mandailing. Pada penelitian ini *Horja*

Godang yang akan di deskripsikan adalah *Horja Godang* pada upacara perkawinan yang disebut *Horja Godang Haroan Boru*.

1. Horja Godang Pada Upacara Adat Perkawinan (Horja Godang Haroan Boru)

Horja Godang Haroan Boru ialah suatu upacara pesta perkawinan yang dilaksanakan secara besar-besaran oleh masyarakat Mandailing. Pada zaman dahulu pesta ini dilaksanakan selama tiga hari tiga malam atau tujuh hari tujuh malam, dan diwajibkan menyembelih kerbau. Karena perkembangan zaman dan faktor lainnya, pelaksanaan *Horja Godang Haroan Boru* sekarang sering dilaksanakan paling lama selama tiga hari tiga malam, bahkan terkadang tidak sampai selama tiga hari tiga malam. Hasil wawancara dengan nara sumber (28 Desember 2011), faktor yang mempengaruhi perubahan pelaksanaan upacara adat perkawinan *Horja Godang* salah satunya adalah perkembangan zaman yang menjadikan setiap individu masyarakat Mandailing bertambah sibuk dengan aktifitas pekerjaannya masing-masing, sehingga tidak memungkinkan terlaksananya *Horja Godang* selama tujuh hari tujuh malam. Selain itu, bertambah mahalny harga bahan pangan di pasaran menyebabkan meningkatnya biaya pelaksanaan *Horja Godang* jika dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam.

Pada upacara *Horja Godang Haroan Boru*, pengantin yang turut dalam pesta tersebut tidak hanya satu pasang saja, melainkan boleh lebih dari satu pasang, dengan syarat bahwa pengantin lainnya tersebut merupakan saudara kandung ataupun saudara sepupu dari Ayah (*markahanggi*). Pada saat melaksanakan *Horja Godang Haroan Boru* seluruh

Harajaon (Raja Luat) dari berbagai wilayah akan menghadiri acara tersebut sampai selesai.

2. Tata Cara Penyelenggaraan

Penyelenggaraan *Horja Godang Haroan Boru* terbagi dalam dua tahap, yaitu: (a) sebelum pelaksanaan *Horja Godang*, dan (b) pelaksanaan *Horja Godang*.

2.1. Sebelum pelaksanaan Horja Godang

Sebelum melaksanakan *Horja Godang*, ada beberapa hal yang harus di persiapkan, yaitu :

- 1) *Martahi Sabagas*
- 2) *Martahi Sahuta*
- 3) *Martahi Godang/Bolon*

Persiapan *Horja Godang* biasanya dilaksanakan sekurang-kurangnya tiga bulan sebelum pelaksanaan *Horja Godang*, karena banyak hal yang harus dipersiapkan.

2.2 Pelaksanaan Horja Godang

Adapun rangkaian acara perkawinan *Horja Godang* adalah:

1) Pelaksanaan hari pertama, yaitu: *Mambuka galanggang, manortor/ Marsilayangan, manortor Tepak, mangarak tu Bagas Godang, marmoccak* (bersilat), *marsilayangan/ Manortor, manortor Tepak, marlongit* (acara mengumpulkan *tuppak/* uang sumbangan dari semua pihak), *marsilayangan (manortor)*

2) Pelaksanaan hari kedua, yaitu: *Manyambol Horbo* (memotong kerbau), *maralok-alok* (sidang adat), *marlongit* (lanjutan dari hari pertama), *mangalo-alo ni mora tu horbangan* (menyambut besan dari pihak pengantin perempuan), *mangkobar adat/ Maralok-alok* (sidang adat), *marsilayanngan (Manortor)* di mulai dari pihak laki-laki (yaitu: *Suhut, Kahanggi,*

Anak boru, Mora, Harajaon , Raja panusunan Bulung), *manortor* dari pihak perempuan (*urutannya adalah: Suhut, Kahanggi, Anak Boru, Mora*), dan di akhiri oleh *namora pule* (kedua pengantin).

3) Pelaksanaan hari ketiga, yaitu: Sidang adat *mangido goar* (membuat gelar), *Manyurduhon burangir/ sirih, Marsilayangan (Manortor)*, berangkat ke *Tapien Raya Bangunan* (adapun urutannya dalam barisan adalah: *Anak boru, Inanta soripada* yang dituakan, *namora pule*, rombongan *Raja adat* yang dikelilingi *Anak boru* dengan memegang tombak), kembali ke *Bagas Godang, Mangupa-upa* (tepung tawar).

D. Keberadaan *Tor-tor Tepak* pada Upacara Adat Perkawinan *Horja Godang* Masyarakat Mandailing di Labuhan Batu

Tor-tor Tepak adalah salah satu jenis *tor-tor* pada upacara adat perkawinan *Horja Godang* di Labuhan Batu yang wajib dilaksanakan sebagai tari persembahan di *Horbangan* dan tari pembuka pada sidang adat dalam upacara *Horja Godang Haroan Boru*. Keberadaan *Tor-tor Tepak* pada upacara adat perkawinan *Horja Godang* masyarakat Mandailing di Labuhan Batu sudah ada sejak etnis Mandailing bermukim di Labuhan Batu, yaitu sekitar abad ke-19.

Dari hasil wawancara dengan nara sumber (28 Desember 2011), *Tor-tor Tepak* di Labuhan Batu, hanya terdapat di beberapa daerah (*luat*) saja, yaitu di: daerah Siare-are, daerah Gunung Tinggi, daerah Simundol, daerah Lobuk Tayas, dan daerah Tanjung Medan. Namun di daerah-daerah lain hanya menggunakan *salipi* yang disajikan tanpa *manortor*. *Salipi* adalah sejenis keranjang yang dihiasi dengan manik-manik dan

berisikan kapur, sirih, gambir, pinang, dan tembakau seperti yang terdapat pada *Tepak*. Se jauh ini perbedaan tersebut tidak menimbulkan dampak apapun terhadap masyarakat Mandailing dan masyarakat Mandailing menjalankan upacara perkawinan *Horja Godang* sesuai kebiasaan yang berlaku di daerahnya.

1. Fungsi

Fungsi *Tor-tor Tepak* pada upacara perkawinan *Horja Godang* masyarakat mandailing di Labuhan Batu sebagai sarana upacara adat, yaitu ketika di *horbangan* (gerbang tempat pesta) berfungsi sebagai tari persembahan, dan di *Bagas Godang* berfungsi sebagai tari pembuka untuk memulai sidang adat, misalnya seperti sidang adat untuk memulai acara *marlongit* ataupun untuk *mangido goar* (meminta gelar) yang diberikan kepada *namora pule* (pengantin). Selain itu *Tor-tor Tepak* juga merupakan simbol penghormatan kepada *harajaon* dan *raja panusunan bulung*.

2. Bentuk penyajian

Bentuk penyajian yang akan dideskripsikan pada pembahasan ini disesuaikan dengan landasan teori yang digunakan dan telah diuraikan pada bab sebelumnya, yaitu susunan cara menyajikan dan bentuk penyajian *Tor-tor Tepak* berdasarkan bentuk koreografinya.

2.1 Cara Menyajikan

Tor-tor Tepak di sajikan dalam dua bagian, yaitu:

1). *Tor-tor Tepak* sebagai tari persembahan

Pada bagian ini *Tor-tor Tepak* di bawakan oleh pihak *nauli bulung* secara beramai-ramai (kelompok) dan tidak dibatasi berapa jumlah penarinya, namun

yang membawakan *Tepak* nya hanya satu orang.

2). *Tor-tor Tepak* pembuka sidang adat

Pada bagian ini *Tor-tor Tepak* dibawakan secara tunggal oleh laki-laki dari pihak-pihak yang sudah ditentukan. Pada acara *marlongit* yang menortorkan *Tepak* bisa berubah-ubah, sesuai dengan perannya masing-masing, misalnya seperti: jika pihak *kahanggi* yang *marlongit* maka yang *manortorkannya* dari pihak *anak boru*, jika *anak boru* yang *manortorkannya* pihak *suhut*, *mora* yang *manortorkannya* pihak *suhut*, pihak raja adat yang *manortorkannya* juga pihak *suhut*, dan *namora pule* yang *manortorkannya* pihak *nauli bulung*. Pada umumnya, cara menyajikan kedua bagian *Tor-tor* tersebut sama, namun gerakan yang dibawakan oleh *nauli bulung* pada tari persembahan sedikit berbeda dengan yang dibawakan oleh pihak laki-laki pada tari pembuka sidang adat.

2.2 Properti

Properti merupakan suatu alat pendukung dalam tari yang dibawa ketika menari, properti sangat mendukung suatu tarian jika diperlukan sebagai alat untuk menegaskan apa maksud dari tari tersebut. Properti yang digunakan dalam *Tor-tor Tepak* adalah *Tepak* yang dibungkus dengan kain berwarna kuning (yang melambangkan kerajaan atau kebesaran). *Tepak* bagi masyarakat Mandailing di Labuhan Batu memiliki makna yang sangat penting, yaitu merupakan simbol kehormatan yang diberikan kepada tamu yang datang, selain itu *Tepak* juga digunakan masyarakat Mandailing di Labuhan Batu untuk *makkobar* (menanya perempuan yang ingin dinikahi oleh seorang pria), dan meminang

seorang gadis. *Tepak* yang digunakan sebagai properti dalam *Tor-tor Tepak* berisikan sirih, gambir, pinang, dan kapur.

3. Musik Iringan *Tor-tor Tepak*

Pada *Tor-tor Tepak* musik berperan sebagai pengiring suatu tarian. Jenis musik yang digunakan pada *Tor-tor Tepak* tidak terikat, adapun jenis musik yang biasa digunakan sebagai pengiring *Tor-tor Tepak* adalah *gondang sabe-sabe* (ritmenya cepat) atau sering disebut sebagai *gondang porang*. Adapun instrument musik yang digunakan pada *Tor-tor Tepak* adalah: *Gondang*, *suling*, *tawak-tawak*, dan *gong*.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Etnis yang terdapat di kabupaten Labuhan Batu adalah Batak, Jawa, Melayu, Minang, dan Aceh. Jika di lihat dari sejarah kabupaten Labuhan Batu, Masyarakat asli kabupaten Labuhan Batu adalah etnis Melayu, namun penduduk terbanyak yang mendiami kabupaten Labuhan Batu adalah etnis Batak.
2. Upacara Adat Perkawinan *Horja Godang* di laksanakan dengan berlandaskan sistem kekerabatan masyarakat Mandailing, yaitu sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* (Tungku yang terdiri dari tiga batu). Hal ini memaksudkan suatu kolaborasi yang erat dan menyatu antar sesama suku Mandailing. Tiga batu penyanggah itu tampil sebagai pondasi dari setiap proses interaksi satu sama lain dalam hidup bersama. Ibarat tiga tungku yang menyanggah beban di atasnya begitu juga masyarakat Mandailing yang selalu tolong menolong dalam berbagai hal dan selalu saling menghormati. Adapun bagian-bagian dari *Dalihan Na*

- Tolu* adalah *Kahanggi*, *Anak Boru*, dan *Mora*.
3. Tata cara pelaksanaan upacara adat perkawinan *Horja Godang* di Labuhan Batu dilaksanakan selama tiga hari tiga malam yang dihadiri oleh *Raja Panusunan Bulung* (Raja dari kampung/daerah yang melaksanakan *Horja Godang*), dan *Raja Luat* (Raja dari daerah/kampung lain).
 4. *Tor-tor Tepak* pada upacara *Horja Godang* dilakukan dalam dua hal, yaitu: (1) pada saat di *gelanggang* yang bawakan oleh *nauli bulung* (yang disajikan secara beramai-ramai/ tari kelompok) (2) pada saat di *bagas godang* sebagai tari pembuka untuk melaksanakan sidang adat (disajikan secara tunggal).
 5. Jenis musik yang digunakan sebagai pengiring *Tor-tor Tepak* adalah *Gondang sabe-sabe*, yang terdiri dari beberapa instrumen musik yaitu: *Gondang*, *suling*, *tawak-tawak*, dan *Gong*.
- Eleanor Metheny bersama Lois Ellfeld. 1976. *Dance Form Magic to Art*. Terjemahan Dwi Wahyudianto. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Harsojo. 1985. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Bina Cipta
- Doubler, Margaret N. 2001. *Dance, A Creative Art Experience*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Kartika, Sony Darsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Kerlinger. 1973. *Metode penelitian*. Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat. 1986. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____, 1994. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Margono. S. 1997. *Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi, Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Depdikbud
- Myron, Howard, Nadel dan Constance Gwen Nadel. 2001. *The Dance Experience*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Novia, Windy. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko
- Nurwani. 2007. *Pengetahuan Seni Tari*, Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
- Rahayu, Tuti. 2005. *Upacara Siar Mambang Pada Masyarakat Melayu Pesisir Asahan, Medan*: Tesis untuk mendapatkan gelar Magister Antropologi Sosial. Unimed
- Richard, Kraus. 2000. *History Of The Dance In Art Education*. Terjemahan Dwi Wahyudianto. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

Daftar Pustaka

- Anton, Muliono. 1989. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Anya, Peterson. 2007. *The Antropology of Dance* terjemahan F. X Widaryanto. Bandung: STSI Press
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: P.T Rehekka
- Aziz Alimut Hidayat. 2007. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Surabaya: Salemba Media.
- Balai Pustaka. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke- III*. Jakarta: Depdikbud,

- Siregar, Panangaran. 2002. *Panguhalan Bisuk Adat Budaya Daerah Tapanuli Selatan*. Medan: Binawah
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- _____. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- _____. 1976. *Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Vrendenberg. 1983. *Metode dan Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Wardana. 1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

